

## **BIMBINGAN RASULULLAH SAW DALAM MENUMBUHKAN SIFAT MALU**

**Sukma Sari Dewi Chan,**  
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung  
sukmasari.dewichan@gmail.com

**Al Halik**  
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung  
[alhalik@metrouniv.ac.id](mailto:alhalik@metrouniv.ac.id)

### **ABSTRACT**

How does Islam guide people in cultivating shame? It is this statement that will be answered in this article by tracing the traditions of the Prophet Muhammad relating to shame. To trace the traditions in the Original Book, the author uses the Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi by A.J Weinsink using the keyword الحياء. After the author traces the hadiths, the writer classifies these traditions according to the themes discussed and provides an analysis of these traditions in order to gain a broad and deep understanding of these traditions.

**Keyword:** *Guidance; Shame; Hadist.*

## A. Pendahuluan

Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Banyak hadis beliau yang menguraikan agar manusia memiliki akhlak yang terpuji dan berusaha untuk menjauhi akhlak yang tercela. Akhlak terpuji yang dianjurkan oleh Rasulullah adalah bersifat jujur, dermawan, malu, menutupi aib, dan menepati janji. Dari sekian banyak akhlak terpuji yang diajarkan adalah sifat malu, karena di dalam diri muslim senantiasa menjaga harga diri.

Malu merupakan salah satu emosi yang ada pada manusia<sup>1</sup>. Malu adalah kondisi yang dialami manusia sebagai sebuah tindakan yang dilakukan bertentangan dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga berkeinginan untuk menutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain<sup>2</sup>.

Malu juga merupakan salah satu kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Itulah kenapa sifat malu sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak memiliki sifat malu bisa melakukan apa saja pada dirinya. Ini lah apa yang banyak terjadi pada saat ini banyak muslim menampilkan perilaku yang menandakan pudarnya sifat malu.

Fenomena memudarnya rasa malu saat ini bisa terlihat dari postingan-postingan yang ada di media sosial. Berkembangnya sosial media menimbulkan kecenderungan pada individu yang tidak peduli terhadap keadaan sekitar (sosial), mencari kepuasan diri dan mengharapkan pujian atau ketenaran<sup>3</sup>. Walaupun terkadang perilaku itu mengabaikan rasa malu seperti seorang perempuan berhijab berleenggak lenggok di depan kamera mengikuti irama musik atau vidio yang menunjukkan *prank* sampah yang diberikan kepada

---

<sup>1</sup> K. Jessica Van Vliet, "The Role of Attributions in the Process of Overcoming Shame: A Qualitative Analysis," *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice* 82, no. 2 (2009): 137–52.

<sup>2</sup> Wawan Wahyuddin, "Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 3, no. 2 (2017).

<sup>3</sup> Al Halik, "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 82–100.

para waria, membuka aib salah satu keluarga, dan lain sebagainya. Hal seperti ini mengindikasikan bahwa rasa malu yang ada di diri manusia mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan pernyataan Sajab Maswan tanda orang yang kurang rasa malu yaitu kurangnya keprihatinan yang mendalam terhadap apa yang orang lain akan pikirkan tentang dirinya<sup>4</sup>.

Jauh beberapa abad yang lalu Rasulullah SAW telah memberikan *warning* kepada manusia agar menumbuhkan rasa malu. Hal ini terlihat dalam beberapa hadis beliau yang menuntun manusia untuk memiliki rasa malu. Karena malu bermanfaat untuk mengendalikan hawa nafsu, serta menjadi rem yang sangat ampuh dalam mengontrol perilaku<sup>5</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam mengenai sifat malu yang disampaikan Rasulullah di dalam hadis beliau. Oleh karena itu penulis dalam artikel ini akan menguraikan bagaimana Rasulullah SAW di dalam hadis beliau memberikan bimbingan dan tutunan agar umatnya menumbuhkembangkan sifat malu di dalam kehidupan.

## B. Pembahasan

Dalam artikel ini sebagai pisau analisis penulis akan menguraikan teori tentang sifat malu dilihat dari sudut pandang Islam dan dari sudut pandang psikologi, hal ini bertujuan agar diperoleh informasi yang luas tentang sifat malu. Selanjutnya penulis juga menguraikan proses penelusuran hadis di dalam kitab-kitab asli, dan kemudian penulis klasifikasikan sesuai dengan tema-tema yang dibahas hadis tersebut kemudian penulis melakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut agar diperoleh pemahaman utuh mengenai hadis-hadis tersebut.

### 1. Pengertian Malu

Pengertian tentang malu dapat dilihat dari aspek Islam maupun psikologi. Dalam Islam malu didefinisikan oleh para Ulama di antaranya:

---

<sup>4</sup> Zarina Muhamad, Akmaliza Abdullah, and Ratna Roshida Ab Razak, "Sifat Malu Dalam Kerangka Akhlak Melayu (Shyness and Modesty in the Malay Ethical Framework)," *Jurnal Hadhari: An International Journal* 11, no. 2 (December 31, 2019): 231–44.

<sup>5</sup> Emilia Susanti, "Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu," *Sosial Budaya* 11, no. 2 (January 5, 2015): 226–36, <https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.836>.

- a. Menurut Ibn Miskawih malu adalah pengekan jiwa dalam menghindari perilaku yang buruk dan berhati-hati terhadap perilaku yang mendatangkan ejekan
- b. Menurut al-Jurjani malu adalah usaha untuk melindungi diri dari dan meninggalkan sesuatu yang jelek karena takut mendapat hinaan dan celaan
- c. Al-Jahiz mengungkapkan bahwa malu merupakan bagian dari kewibawaan hati, menundukkan pandangan, dan menahan diri dari perkataan. Malu juga merupakan kebiasaan terpuji selama tidak berasal dari kelemahan dan ketidakberdayaan
- d. Dzunuzun al-Misri memberikan pengertian bahwa malu adalah ketakutan yang ada di dalam hati dan disertai rasa sedih atas apa yang sudah dilakukan<sup>6</sup>.
- e. Syaikh Anas Ismail Abu Daud menjelaskan malu itu menahan diri dari melakukan sesuatu karena takut pada celaan<sup>7</sup>.

Beberapa pengertian para ulama tersebut dapat terlihat bahwa malu dalam Islam adalah salah satu sifat untuk mengontrol diri seorang manusia dalam berperilaku, sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma. Sehingga Ibnu Qutaibah menyatakan malu itu dapat mencegah dari tindakan maksiat.

Tinjauan psikologis menurut Paul dalam Nurhayani mengartikan istilah malu dengan emosi yang muncul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, menggelikan, tidak pantas, aib, emosi terhadap perilaku atau keadaan diri seseorang (atau pada orang yang memiliki kehormatan,) atau sedang berada dalam situasi yang melanggar kesopanan<sup>8</sup>. Sedangkan dalam psikologi malu itu terbagi atas *shame*, *shynees*, dan *embracement*.

Malu (*Shame*), ada beberapa kategori yang dapat memunculkan emosi ini di antaranya, kegagalan, perilaku

---

<sup>6</sup> Iyoh Masrurih Daud, *Malu Dalam Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 1996), 10.

<sup>7</sup> Ahmad Humaedi, "Cerdas Emosi Dengan Al Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan," *Bandung: Khazanah Intelektual*, 2007, 17.

<sup>8</sup> Nurhayani Nurhayani, "Emosi Malu (Shame) Dan Rasa Bersalah (Guilt) Dalam Pembelajaran Moral Anak Usia Dini," *JURNAL RAUDHAH* 4, no. 2 (November 9, 2016), <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i2.56>.

yang menyakiti orang lain, berperilaku yang melanggar norma, gagal memenuhi keinginan orang lain, dan kecewa terhadap diri sendiri. Rasa malu (*shyness*) dikemukakan oleh Carducci & Golant sebagai ketidaknyamanan dan hambatan perilaku yang terjadi jika terdapat kehadiran orang lain di dekat seseorang. Bentuk *shyness* ditunjukkan dengan diam, perasaan malu, muka menjadi merah, gagap, dan cemas. Perilaku *shyness* memiliki ciri-ciri sikap seseorang lebih pendiam, menghindari orang-orang dan lingkungan sekitar yang memberikan stimulus. Carducci dan Golant menambahkan bahwa *shynees* dihubungkan dengan sikap introvert, akan tetapi introvert tidak selalu pemalu. Biasanya terlihat cemas, kesadaran diri, dan pikiran untuk melawan yang biasanya terjadi pada pemalu tidak tampak pada introvert. Orang pemalu sangat menginginkan orang lain untuk memperhatikan dan menerima mereka, namun mereka tampaknya tidak memiliki kemampuan pikiran, perasaan, dan sikap yang mampu membantu mereka menghadapi interaksi sosial<sup>9</sup>.

Terdapat dua jenis *shyness* yaitu situasional (*state*) *shyness* dan disposisional (*trait*) *shyness*. Situational *shyness* melibatkan emosi dan kognisi yang merupakan pengalaman dari rasa malu itu sendiri. Tipe ini dapat terjadi sewaktu-waktu oleh siapapun, terutama pada suatu situasi sosial. Sedangkan dispositional *shyness* merupakan malu yang bersifat jangka panjang atau permanen walaupun dalam waktu maupun situasi yang berbeda<sup>10</sup>.

Rasa memalukan (*embarrassement*), Miller menyebutkan bahwa emosi ini dialami oleh seseorang yang dapat berasal dari perilaku individu, perilaku interaktif, provokasi orang lain, dan hasil mengamati perilaku orang lain. Dari ketiga konsep di atas, yang akan penulis jelaskan dalam artikel ini adalah mengenai *shame*.

Manusia memiliki batasan-batasan dalam mengontrol prilakunya, baik yang berhubungan dengan

---

<sup>9</sup> Herdyani Kusumasari and Diana Savitri Hidayati, "Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 4, no. 2 (February 19, 2014): 91–105, <https://doi.org/10.26740/jpitt.v4n2.p91-105>.

<sup>10</sup> Kusumasari and Hidayati, 97.

Sang Pencipta atau yang berhubungan dengan makhlukNya. Dengan adanya sifat malu manusia dapat menempatkan dirinya dan prilakunya sehingga akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain<sup>11</sup>. Sifat malu yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan manusia primitif dan binatang.

Anjuran memiliki sifat malu ini tidaknya terdapat di dalam norma-norma adat saja. Jauh sebelumnya Rasulullah SAW di dalam hadis beliau sudah menyampaikan agar para pengikutnya memiliki rasa malu sebagai kontrol di dalam diri.

## 2. Penelusuran Hadis-Hadis tentang Malu

Untuk menelusuri hadis-hadis tentang sifat malu penulis menggunakan Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* karya A.J Weinsink. Penulis menelusuri menggunakan kata dasar حياء, penulis mendapatkan informasi bahwa kata tersebut terdapat dalam Kitab Mu'jam Jilid 1 halaman 546-547<sup>12</sup>. Berdasarkan penelusuran tersebut informasi yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Potongan Hadis	Informasi Kitab
الحياء خير كله	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Iman Bab 61</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, Halaman 426, 427, 436,440, 442, 445, 446</li> </ul>
الحياء لا يأتى الا بخير	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Adab, Bab 66</li> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Iman, Bab 60</li> </ul>
الحياء من الايمان	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Iman, Bab 16, 3, Kitab Adab, Bab 66</li> </ul>

<sup>11</sup> Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal),” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 2, 2019): 65–80, <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5153>.

<sup>12</sup> Wensinck A, J, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis al Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1962).

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Iman, Bab 57-59</li> <li>▪ Sunan Abu Daud, Kitab Sunnah, Bab 14</li> <li>▪ Sunan Tirmidzi, Kitab Birr, Bab 56, 70, Kitab Iman, Bab 7</li> <li>▪ Sunan an-Nasa'i, Kitab Iman, Bab 16, 67</li> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Mukadimah, Bab 9, Kitab Zuhud, Bab 17</li> <li>▪ Muwatha Imam Malik, Kitab Hasan Al-Khalaq, Bab 10</li> <li>▪ Musnad Ahmad Bin Hanbal, Jilid 2, Halaman 56, 147, 392, 414, 442, 501, 533, Jilid 5, Halaman 269</li> </ul>
ان لكل دين خلقا و ان حلف الاسلام الحياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Zuhud, Bab 17</li> <li>▪ Muwatha Imam Malik, Kitab Hasan Al-Khalaq, Bab 9</li> </ul>
ولا كان الحياء فى شئ قط الا زانه	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Tirmidzi, Kitab Birr, Bab 47</li> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Zuhud Bab 17</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 3, Halaman 165</li> </ul>
لولا الحياء من أن يأثروا على كذبا	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Permulaan Wahyu, Bab 6, Kitab Jihad, Bab 102</li> </ul>
أربع من سنن المرسلين الحياء و التعطر و السواك و النكاح	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Tirmidzi, Kitab Nikah, Bab 1</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 5, Halaman 421</li> </ul>
و كنت أنا رجلا من نشوى الحياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 3, Halaman 373</li> </ul>
لم يمنعهم الحياء أن يتفقهن فى الدين	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Ilmu, Bab 50</li> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Haid, Nomor Hadis 61</li> <li>▪ Sunan Abu Daud, Kitab Thaharah, Bab 120</li> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Thaharah,</li> </ul>

	<p>Bab 124</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 5, Halaman 76, Jilid 6, Halaman 147</li> </ul>
ان فيك خصلتين يحبهما الله الحلم و الحياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Zuhud, Bab 18</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, Halaman 206</li> </ul>
وجه رسول الله .... يتغير عند ذلك حمرة حياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Abu Daud, Kitab Ijarah, Bab 36</li> </ul>
و كان النبي صلعم شديد الحياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Tafsir Surah 33, Bab 8</li> </ul>
رجل...يعاتب أخاه في الحياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Adab, Bab 77, Kitab Iman, Bab 16</li> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Iman, Bab 59</li> <li>▪ Sunan an-Nasa'i, Kitab Iman, Bab 27</li> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Mukadimah, Bab 9</li> <li>▪ Muwatha' Imam Malik, Kitab Hasan Al-Akhlak, Nomor Hadis 10</li> <li>▪ Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 2, Halaman 56</li> </ul>
.....من الحاء سكينه	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Adab, Bab 77</li> </ul>
كان النبي أشد حياء من العذ راء في خدره	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Adab, Bab 76,77, Kitab Manaqib, Bab 23</li> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Fadha'il, Bab 67</li> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Zuhud, Bab 17</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 3, Halaman 61,69, 88,91,92</li> </ul>
..... وأ صدقهم حياء عثمان .....	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Muqadimah, Bab 11</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, Halaman 74, Jilid 3, Halaman 184, 281</li> </ul>
فوجدنا عضاضة و حياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, Halaman 165</li> </ul>
إذا أرا د أن يهلك عبدا نزع	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Fatin, Bab</li> </ul>

منه الحياء	27
ما أقل حياءها وا سوء تاه وا سوءتاه	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Nikah, Bab 32, Kitab Adab, Bab 79</li> <li>▪ Sunan an-Nasa'i, Kitab Nikah, Bab 25</li> <li>▪ Sunan Ibnu Majah, Kitab Nikah, Bab 57</li> <li>▪ Musnad Ahmad Bin Hanbal, Jilid 3, Halaman 268</li> </ul>
ان أرزأ ابني فلن أرزا حياءى	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Abu Daud, Kitab Jihad, Bab 8</li> </ul>

Untuk mendapatkan informasi yang lebih luas terhadap penelusuran hadis tentang malu, penulis juga menelusuri menggunakan kata حياءى informasi yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Potongan Hadis	Informasi Kitab
ان الله حياءى ستيير يحب الحياء	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan Abu Daud, Kitab Hamam, Bab 1, Kitab Witir, Bab 23</li> <li>▪ Sunan an-Nasa'i, Kitab Ghasala, Bab 7</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, Halaman 224</li> </ul>
ان عثمان رجل حياءى	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Keutamaan Shahabat, Bab 27</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, Halaman 353,354, Jilid 6, Halaman 155, 167</li> </ul>
كان رسول الله ..... حياءى	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sunan ad-Darimi, Kitab Muqaddimah, Bab 12</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 6, Halaman 314</li> </ul>
ان موسى كان رجل حياءى	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Shahih Bukhari, Kitab Tafsir Surah 33, Bab 11</li> <li>▪ Shahih Muslim, Kitab Fadha'il, Bab 156</li> <li>▪ Sunan Tirmidzi, Kitab Tafsir Surah 33, Bab 24</li> <li>▪ Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 2, Halaman 515</li> </ul>

### 3. Klasifikasi Hadis-Hadis tentang Malu

a. Malu adalah Salah Satu Cabang Iman dan Sebagian dari Iman

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخارى)<sup>13</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِذُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَرَّ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يَعْظُ أَخَاهُ (رواه مسلم)<sup>14</sup>

Hadis di atas memberikan informasi bahwa sifat malu merupakan insting manusia, lalu apa kaitannya dengan cabang iman? malu bisa menjadi insting dan sebuah perilaku moral. Akan tetapi, penggunaan rasa malu agar sesuai dengan jalur syariat membutuhkan usaha, pengetahuan, dan niat. Dari sinilah malu itu adalah sebagian dari iman, karena malu menjadi faktor stimulus yang melahirkan perbuatan taat dan membentengi diri dari perbuatan maksiat. Malu adalah motivator yang akan memunculkan cabang iman yang lain, sebab dengan malu seseorang merasa takut melakukan perbuatan yang buruk di dunia maupun akhirat. Sehingga malu dapat berfungsi untuk memerintah dan menghindari atau mencegah<sup>15</sup>.

<sup>13</sup> *Maktabah Syamilah*, version 2, Bahasa Arab (Maktabah Syamilah Muasasah Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2005), Shahih Bukhori, <http://shamela.ws>.

<sup>14</sup> *Maktabah Syamilah*, Shahih Muslim.

<sup>15</sup> Al-Asqalaniy, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Al-Asqalaniy, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

Pada hadis disebutkan bahwa malu merupakan cabang dari iman. Selanjutnya pada hadis yang kedua menyatakan bahwa malu adalah sebagian dari iman. Pengulangan kata malu bertujuan untuk membahasnya secara terpisah dengan sanad yang berbeda. Hadis tersebut mengisahkan seorang pria yang sangat pemalu sampai tidak ingin meminta haknya, sehingga pria tersebut dicela oleh sudaranya sendiri. Rasulullah bersabda biarkan saja ia tetap dalam akhlak yang disunnahkan ini, karena malu adalah sebagian dari iman. Jika malu menghalangi seseorang untuk mendapatkan haknya, maka ia akan diberi pahala sesuai dengan hak yang ditinggalkannya itu. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa sifat malu dapat menghalangi dan menghindarkan seseorang untuk melakukan kemaksiatan sebagaimana iman. maka sifat malu disebut dengan iman, seperti sesuatu yang diberi nama dengan nama lainnya yang dapat menggantikan posisinya.

Ar-Raghib menjelaskan bahwa, malu adalah menahan diri dari perbuatan buruk. Sifat tersebut merupakan salah satu ciri khusus manusia yang dapat mencegah dari perbuatan yang memalukan sehingga membedakannya dengan binatang. Sifat tersebut merupakan gabungan dari sifat takut dan *iffah* (menjaga kesucian diri). Oleh sebab itu, orang yang malu bukan orang yang fasik meskipun jarang sekali kita temukan seorang pemberani yang pemalu. Terkadang bisa juga dipahami sifat malu berarti menahan diri secara mutlak.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata tersebut berarti menahan diri karena takut melakukan sesuatu yang dibenci oleh syariat, akal, maupun adat kebiasaan. Orang yang melakukan sesuatu yang dibenci syariat, maka ia termasuk orang yang fasik. Jika ia melakukan hal yang dibenci oleh akal maka ia termasuk dalam kategori orang gila. Sedangkan jika ia melakukan hal yang dibenci oleh adat maka dia termasuk orang bodoh. Adapun Rasulullah menyatakan bahwa malu adalah sebagian dari iman mengandung arti salah satu pengaruh iman<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Al-Asqalaniy, Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar Al-Asqalaniy , Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar, 130.

Al Hulaimi menjelaskan bahwa esensi dari rasa malu adalah takut akan dosa, karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Begitu juga dengan rasa malu terhadap sesuatu yang diharamkan wajib hukumnya. Sedangkan terhadap yang makruh, sunnah hukumnya. Akan tetapi, malu terhadap yang diperbolehkan (mubah) hukumnya masih harus disesuaikan dengan adat kebiasaan. Ini yang dimaksud dengan perkataan perasaan malu selalu mendatangkan kebaikan<sup>17</sup>.

#### b. Malu dalam Berdusta

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى قَيْصَرَ يَدْعُوهُ إِلَى الْإِسْلَامِ وَبَعَثَ بِكِتَابِهِ إِلَيْهِ مَعَ دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ وَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ بَصْرَى لِيَدْفَعَهُ إِلَى قَيْصَرَ وَكَانَ قَيْصَرٌ لَمَّا كَشَفَ اللَّهُ عَنْهُ جُنُودَ فَارِسَ مَشَى مِنْ حِمَصَ إِلَى إِبِلْيَاءَ شُكْرًا لِمَا أَبْلَاهُ اللَّهُ فَلَمَّا جَاءَ قَيْصَرَ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حِينَ قَرَأَهُ التَّمَسُّوا لِي هَا هُنَا أَحَدًا مِنْ قَوْمِهِ لِأَسْأَلَهُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ أَنَّهُ كَانَ بِالشَّامِ فِي رَجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدِمُوا تِجَارًا فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ كُفَّارِ قُرَيْشٍ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَوَجَدْنَا رَسُولَ قَيْصَرَ بِبَعْضِ الشَّامِ فَانْطَلَقَ بِي وَبِأَصْحَابِي حَتَّى قَدِمْنَا إِبِلْيَاءَ فَادْخَلْنَا عَلَيْهِ فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ فِي مَجْلِسِ مُلْكِهِ وَعَلَيْهِ النَّاجُ وَإِذَا حَوْلَهُ عِظَمَاءُ الرُّومِ فَقَالَ لَتَرْجُمَانِهِ سَلَهُمْ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَقُلْتُ أَنَا أَقْرَبُهُمْ إِلَيْهِ نَسَبًا قَالَ مَا قَرَابَةُ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فَقُلْتُ هُوَ ابْنُ عَمِّي وَلَيْسَ فِي الرِّكْبِ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ غَيْرِي فَقَالَ قَيْصَرُ أَذْنُوهُ وَأَمَرَ

<sup>17</sup> Al-Asqalaniy, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Al-Asqalaniy, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar, 131.

بِأَصْحَابِي فَجَعَلُوا خَلْفَ ظَهْرِي عِنْدَ كَتْفِي ثُمَّ قَالَ لَتَرْجُمَانِي  
 قُلْ لِأَصْحَابِهِ إِنِّي سَأَلْتُ هَذَا الرَّجُلَ عَنِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ  
 فَإِنْ كَذَبَ فَكَذَّبُوهُ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ وَاللَّهِ لَوْ لَا الْحَيَاءُ يَوْمَئِذٍ مِنْ  
 أَنْ يَأْتُرَ أَصْحَابِي عَنِّي الْكَذِبَ لَكَدَّبْتُهُ حِينَ سَأَلَنِي عَنْهُ وَلَكِنِّي  
 اسْتَحْبَبْتُ أَنْ يَأْتُرُوا الْكَذِبَ عَنِّي فَصَدَقْتُهُ ثُمَّ قَالَ لَتَرْجُمَانِي قُلْ  
 لَهُ كَيْفَ نَسَبُ هَذَا الرَّجُلِ فِيكُمْ قُلْتُ هُوَ فِينَا ذُو نَسَبٍ قَالَ فَهَلْ  
 قَالَ هَذَا الْقَوْلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَبْلَهُ قُلْتُ لَا فَقَالَ كُنْتُمْ تَتَّهَمُونَهُ عَلَى  
 الْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ قُلْتُ لَا قَالَ فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ  
 مَلِكٍ قُلْتُ لَا قَالَ فَأَشْرَافُ النَّاسِ يَتَّبِعُونَهُ أَمْ ضَعَفَاؤُهُمْ قُلْتُ  
 بَلْ ضَعَفَاؤُهُمْ قَالَ فَيَزِيدُونَ أَوْ يَنْقُصُونَ قُلْتُ بَلْ يَزِيدُونَ قَالَ  
 فَهَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ سَخَطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ قُلْتُ لَا قَالَ فَهَلْ  
 يَغْدِرُ قُلْتُ لَا وَنَحْنُ الْآنَ مِنْهُ فِي مُدَّةٍ نَحْنُ نَخَافُ أَنْ يَغْدِرَ  
 قَالَ أَبُو سُفْيَانَ وَلَمْ يُمْكِنِّي كَلِمَةٌ أَدْخُلَ فِيهَا شَيْئًا أَنْتَقِصَهُ بِهِ لَا  
 أَحَافُ أَنْ تُؤْتِرَ عَنِّي غَيْرَهَا قَالَ فَهَلْ قَاتَلْتُمُوهُ أَوْ قَاتَلَكُمْ قُلْتُ  
 نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ كَانَتْ حَرْبُهُ وَحَرْبُكُمْ قُلْتُ كَانَتْ دَوْلًا وَسَجَالًا  
 يُدَالُ عَلَيْنَا الْمَرَّةَ وَنَدَالُ عَلَيْهِ الْأُخْرَى قَالَ فَمَادَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ  
 قَالَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحَدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَبَيْنَهُنَا عَمَّا  
 كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَافِ وَالْوَفَاءِ  
 بِالْعَهْدِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ فَقَالَ لَتَرْجُمَانِي حِينَ قُلْتُ ذَلِكَ لَهُ قُلْ لَهُ  
 إِنِّي سَأَلْتُكَ عَنْ نَسَبِهِ فِيكُمْ فَزَعَمْتَ أَنَّهُ ذُو نَسَبٍ وَكَذَلِكَ  
 الرَّسُلُ تُبْعَثُ فِي نَسَبِ قَوْمِهَا وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ مِنْكُمْ هَذَا  
 الْقَوْلَ قَبْلَهُ فَزَعَمْتَ أَنْ لَا فَقُلْتُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَالَ هَذَا  
 الْقَوْلَ قَبْلَهُ قُلْتُ رَجُلٌ يَأْتُمُّ بِقَوْلٍ قَدْ قِيلَ قَبْلَهُ وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُنْتُمْ  
 تَتَّهَمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ فَزَعَمْتَ أَنْ لَا فَعَرَفْتُ  
 أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَدْعَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ وَيَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ وَسَأَلْتُكَ  
 هَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ فَزَعَمْتَ أَنْ لَا فَقُلْتُ لَوْ كَانَ مِنْ  
 آبَائِهِ مَلِكٌ قُلْتُ يَطْلُبُ مَلِكٌ آبَائِهِ وَسَأَلْتُكَ أَشْرَافُ النَّاسِ  
 يَتَّبِعُونَهُ أَمْ ضَعَفَاؤُهُمْ فَزَعَمْتَ أَنْ ضَعَفَاءَهُمْ اتَّبَعُوهُ وَهُمْ أَتْبَاعُ  
 الرَّسُلِ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَزِيدُونَ أَوْ يَنْقُصُونَ فَزَعَمْتَ أَنَّهُمْ  
 يَزِيدُونَ وَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ حَتَّى يَتِمَّ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ

سَخَطَةٌ لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ فَرَعَمَتْ أَنْ لَا فَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ حِينَ تَخَاطَبَ بِشَأْنَتِهِ الْقُلُوبَ لَا يَسْخَطُهُ أَحَدٌ وَسَأَلْتِكَ هَلْ يَغْدِرُ فَرَعَمَتْ أَنْ لَا وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ لَا يَغْدِرُونَ وَسَأَلْتِكَ هَلْ قَاتَلْتُمُوهُ وَقَاتَلْتُمْ فَرَعَمَتْ أَنْ قَدْ فَعَلَ وَأَنْ حَرَبْتُمْ وَحَرَبَهُ تَكُونُ دُولًا وَيُدَالُ عَلَيْكُمْ الْمَرَّةَ وَتُدَالُونَ عَلَيْهِ الْأُخْرَى وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبَلِّغُ وَتَكُونُ لَهَا الْعَاقِبَةُ وَسَأَلْتِكَ بِمَاذَا يَأْمُرُكُمْ فَرَعَمَتْ أَنَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبَيْنَهُمْ عَمَّا كَانَ يَعْْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعِفَافِ وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ قَالَ وَهَذِهِ صِفَةُ النَّبِيِّ قَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ وَلَكِنْ لَمْ أَظُنَّ أَنَّهُ مِنْكُمْ وَإِنْ يَكُ مَا قُلْتُ حَقًّا فَيُوشِكُ أَنْ يَمْلِكَ مَوْضِعَ قَدَمِي هَاتَيْنِ وَلَوْ أَرَجُو أَنْ أَخْلَصَ إِلَيْهِ لَتَجَشَّمْتُ لُفْيَهُ وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَعَسَلْتُ قَدَمِيهِ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمُ تَسْلِمًا وَأَسْلِمُ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَعَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيسِيِّينَ وَ { يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ } قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَلَمَّا أَنْ قَضَى مَقَالَتَهُ عَلَتْ أَصْوَاتُ الَّذِينَ حَوْلَهُ مِنْ عِظَمَاءِ الرُّومِ وَكَثُرَ لَعْنَتُهُمْ فَلَا أَدْرِي مَاذَا قَالُوا وَأَمَرَ بِنَا فَأَخْرَجْنَا فَلَمَّا أَنْ خَرَجْتُ مَعَ أَصْحَابِي وَخَلَوْتُ بِهِمْ قُلْتُ لَهُمْ لَقَدْ أَمَرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ هَذَا مَلِكِ بَنِي الْأَصْفَرِ يَخَافُهُ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ وَاللَّهِ مَا زِلْتُ دَلِيلًا مُسْتَنِيْفًا بِأَنَّ أَمْرَهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ قَلْبِي الْإِسْلَامَ وَأَنَا كَارِهِةٌ (رواه البخاري)<sup>18</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang keadaan Abu Sufyan yang enggan untuk berdusta. (Demi Tuhan kalau bukan karena malu yang mencegahku untuk berbohong, maka ku

<sup>18</sup> *Maktabah Syamilah, Shahih Bukhori.*

akan berbohong kepadanya), dari ucapan ini terlihat bahwa mereka sangat tidak menyukai kebohongan baik menurut ajaran maupun kebiasaan mereka. lafazh (يؤثروا) yang digunakan bukan lafazh ( يكذبوا ) menunjukkan mereka tidak berbohong walaupun mereka bermusuhan dengan Nabi SAW. Ketidakbohongan mereka disebabkan rasa malu, karena jika Abu Sufyan berbohong, maka orang-orang yang menghadiri pertemuan tersebut akan menggelarnya pembohong. dalam riwayat Ibnu Ishaq, Abu Sufyan berkata, "Demi Tuhan sekiranya aku berbohong, jangan biarkan aku. aku adalah orang terhormat yang tidak senang dengan kebohongan, karena aku mengetahui jika aku berbohong mereka akan meyakini dan membicarakan bahwa aku adalah seorang pembohong"<sup>19</sup>.

c. Malu Membawa Kebajikan dan Memberikan Ketenangan serta Kewibawaan

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةٌ فَقَالَ لَهُ عُمَرَانُ أَحَدْتِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدَّثُنِي عَنْ صَاحِبَيْتِكَ (روه البخاري)<sup>20</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang implikasi terhadap sifat malu. Jika seseorang memiliki rasa malu maka, ia akan bisa melakukan pengontrol terhadap dirinya dalam bersikap, sehingga ia dapat memilah sikap yang mendatangkan manfaat untuk dirinya ataupun yang mendatangkan mudharat bagi dirinya sendiri.

d. Tidak Malu dalam Menuntut Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ قَالَ

<sup>19</sup> Al-Asqalaniy, Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar Al-Asqalaniy , Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*, 60.

<sup>20</sup> *Maktabah Syamilah*, Shahih Bukhori.

سَمِعْتُ صَفِيَّةَ تُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ فَقَالَ تَأْخُذُ إِحْدَاكُنْ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطَّهْرَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكَاً شَدِيداً حَتَّى تَبْلُغَ شَوْوْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَتْ أَسْمَاءُ وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِينَ بِهَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ تَتَّبِعِينَ أَثَرَ الدَّمِ وَسَأَلْتُهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ فَقَالَ تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطَّهْرَ أَوْ تَبْلُغُ الطَّهْرَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شَوْوْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَّفَقَهُنَّ فِي الدِّينِ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَقَالَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي بِهَا وَأَسْتَنْرِ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ شَكَلٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَغْتَسِلُ إِحْدَانَا إِذَا طَهَّرْتَ مِنْ الْحَيْضِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ (روه مسلم)<sup>21</sup>

Aisyah ra mengatakan bahwa kaum wanita yang paling beruntung adalah wanita anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memahami masalah-masalah agama. sikap malu sangat dianjurkan dalam syariat jika dilakukan untuk menghormati orang-orang yang lebih besar, dan ini adalah perbuatan yang terpuji. adapun malu yang dapat melalaikan perintah-perintah syariat adalah malu yang tercela, dan bukan malu yang disyariatkan. para mujahid mengatakan, " tidaklah menuntut ilmu orang yang malu" maksud dari perkataan ini adalah anjuran kepada orang-orang yang menuntut ilmu agar mereka melepas sikap

<sup>21</sup> *Maktabah Syamilah*, Shahih Bukhori.

ketidakberdayaan dan sombong, yang keduanya bisa mempengaruhi ketidaksempurnaan dalam menuntut ilmu. Allah tidak menyuruh manusia untuk bersikap malu-malu dalam kebaikan.

e. Allah Menyukai Manusia yang Memiliki Rasa Malu Saat Mandi Tanpa Penutup

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ نُفَيْلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ الْعَرَزَمِيِّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ يَعْلَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَغْتَسِلُ بِالْبِرَازِ بِلَا إِزَارٍ فَصَعَدَ الْمُنْبِرَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَبِيْبِي سَتِيْرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ الْأَوَّلُ أَتَمَّ (روه ابو داود)<sup>22</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa jika seseorang mandi hendaklah menggunakan penutup. Hadis ini menjelaskan bahwa ada seseorang laki-laki yang mandi di tanah lapang tanpa menggunakan sarung, kemudian Rasulullah menyampaikan bahwa Allah Maha Pemalu dan tertutup, dan Allah menyukai sifat malu dan tertutup, maka seorang hamba hendaklah mandi dengan menutupi dirinya.

f. Malu Salah Satu Sunnah Rasul

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي الشَّامَلِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسَّوَاكُ وَالنِّكَاحُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَانَ وَتُوبَانَ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَعَائِشَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي نَجِيْحٍ وَجَابِرٍ وَعَكَّافٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيْثُ أَبِي أَيُّوبَ

<sup>22</sup> *Maktabah Syamilah*, Sunan Abu Daud.

حَدِيثُ حَسَنٍ غَرِيبٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا  
عَبَادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنِ مَكْحُولٍ عَنِ أَبِي الشَّمَالِ  
عَنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ حَدِيثِ  
حَفْصِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ هُشَيْمٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ  
يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنِ  
مَكْحُولٍ عَنِ أَبِي أَيُّوبَ وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ عَنِ أَبِي الشَّمَالِ  
وَحَدِيثِ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ وَعَبَادِ بْنِ الْعَوَّامِ أَصْحَابُ (روه  
الترمذي)<sup>23</sup>

Hadis ini menjelaskan ada empat hal yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW kepada orang-orang Islam yaitu memiliki rasa malu, memakai wewangian, bersiwak, dan menikah.

g. Malu Kepada Allah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ  
إِسْحَاقَ عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مَرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَحْيُوا  
مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ  
تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذْكَرُ الْمَوْتَ  
وَالْيَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ  
اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ  
إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ أَبَانَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ  
الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ (روه الترمذي)<sup>24</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang hamba harus memiliki rasa malu kepada Sang Penciptanya. Malu tidak melakukan perintahnya dan malu melakukan segala yang dilarangNya

h. Akhlak Islam adalah Malu

<sup>23</sup> *Maktabah Syamilah, Sunan at-Tirmidzi.*

<sup>24</sup> *Maktabah Syamilah, Sunan at-Tirmidzi.*

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلْمَةَ الزَّرْقِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَّانَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه امام مالك)<sup>25</sup>

Dalam Hadis ini menjelaskan bahwa setiap agama itu memiliki etika, salah satu etika dalam Islam adalah memiliki rasa malu.

- i. Allah Mencabut Rasa Malu jika akan Membinasakan Seorang Hamba

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ عَنْ أَبِي شَجْرَةَ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ ابْنِ عَمْرٍ أَن النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقْبِتًا مُمَقَّتًا فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْأَمَانَةَ فَازَا نَزَعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُخَوَّنًا فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الرَّحْمَةَ فَازَا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعَنًا فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعَنًا نَزَعَتْ مِنْهُ رَبْقَةَ الْإِسْلَامِ (رواه ابن ماجه)<sup>26</sup>

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa jika Allah berkehendak untuk membinasakan seseorang, maka Allah akan cabut rasa malu dalam dirinya. Saat rasa malu sudah dicabut oleh Allah di dalam diri seseorang maka semua kebaikan yang ada di dalam dirinya akan pergi meninggalkannya sehingga ia akan hidup dalam kegelimangan murka Allah.

- j. Sifat Malu adalah Sifat yang Dicintai Allah

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ

<sup>25</sup> Maktabah Syamilah, Muwatha Imam Malik.

<sup>26</sup> Maktabah Syamilah, Sunan Ibnu Majah.

عَبَّاسٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلأَشْجِّ الْعَصْرِيِّ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمَ وَالْحَيَاءَ (روه ابن ماجه)<sup>27</sup>

Hadis ini menjelaskan, seseorang manusia jika ingin dicintai oleh Allah swt maka yang ia lakukan diantaranya adalah menjaga aibnya dan menjaga aib saudaranya, kemudian memiliki rasa malu kepada Allah, kepada Rasul, kepada dirinya sendiri dan orang banyak.

#### 4. Menumbuhkan Sifat Malu

Hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa malu dalam perspektif Islam adalah suatu akhlak terpuji yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk meninggalkan segala perbuatan yang mencoreng jiwa dan martabat dirinya. Malu adalah suatu akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Sifat malu dimaknai sebagai perasaan yang harus ditumbuhkan sebagai satu nilai yang dapat mencegah kemungkaran. Sifat malu dapat diwujudkan dengan malu untuk berbuat kejahatan, malu yang seperti ini merupakan nilai alami dan merupakan salah satu nilai yang baik<sup>28</sup>.

Malu merupakan sifat yang terpuji, yang mampu menghindarkan manusia dari kesalahan, perbuatan dosa, dan maksiat. Jika seseorang sudah tidak memiliki rasa malu di dalam dirinya maka ia akan sekehendak hatinya melakukan yang ia inginkan walaupun itu perbuatan dosa dan maksiat tanpa memperhatikan pandangan manusia dan norma-norma sosial budaya yang berlaku<sup>29</sup>.

Bagaimana menumbuhkan rasa malu? memiliki rasa malu itu adalah sebuah pilihan. Jika seseorang memilih untuk tidak memiliki rasa malu agar dia bisa bebas melakukan apa saja sesuka hatinya tanpa memperhatikan norma sosial budaya yang berlaku dan merampas hak-hak

---

<sup>27</sup> *Maktabah Syamilah*, Sunan Ibnu Majah.

<sup>28</sup> Rima Nasir Basalamah, "Al-Hayâ' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 101–13.

<sup>29</sup> Basalamah, 107.

orang lain. jika seseorang memilih untuk memiliki rasa malu maka setiap tindak tanduknya akan diperhatikan baik buruknya baik untuk dirinya maupun untuk orang lain<sup>30</sup>.

At-Thahir menjelaskan langkah-langkah untuk menumbuhkan rasa malu yaitu,

1. menjadi seorang hamba yang selalu mengingat Allah sehingga tidak memiliki keberanian untuk melanggar perintahNya dan melakukan laranganNya.
2. menjadi seseorang yang selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT
3. Seseorang harus meyakini apa yang dia perbuat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT baik itu perbuatan yang besar maupun kecil<sup>31</sup>

Selain itu, untuk menumbuhkan rasa malu dibutuhkan pendidikan rasa malu dari dini. Pendidikan tersebut dapat berupa norma-norma agama dan budaya yang berlaku pada suatu tempat. sehingga akan tumbuh rasa malu sedini mungkin, dan bisa menempatkan sikap baik atau buruknya.

Memiliki rasa malu merupakan sikap yang mulia. rasa malu yang dimiliki seseorang sebagai pengontrol dirinya untuk melakukan perbuatan yang dilarang norma agama ataupun adat. Ruang Lingkup memiliki rasa malu itu luas, malu dalam bersikap, malu dalam berbicara, dan malu dalam berpakaian. Malu yang dimaksud di sini adalah malu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan, malu mengumbar aurat, malu berkata bohong, dan malu dalam keburukan.

Secara garis besar malu itu terbagi dua, malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji meliputi, malu ketika berpakaian tidak senonoh, malu berbicara kasar, malumenampakkan aurat, malu mengumbar aib dan

---

<sup>30</sup> Basalamah, 108.

<sup>31</sup> Basalamah, 110.

sebagainya. Sedangkan malu yang tercela meliputi, malu menuntut ilmu, malu berbicara kebaikan, malu dalam berdakwah, dan lain sebagainya. Jadi jangan salah menempatkan rasa malu, jika rasa malu itu terpuji untuk kebaikan maka sangat dianjurkan untuk dilakukan, akan tetapi jika rasa malu itu tercela lebih baik untuk dihindarkan.

### C. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk menumbuhkembangkan akhlak terpuji salah satunya adalah memiliki rasa malu. Rasa malu yang dimiliki oleh seseorang sebagai kontrol terhadap perbuatan yang dilakukannya, apakah perbuatan tersebut memberikan faedah atau mudharat kepada dirinya.

Dari hadis-hadis di atas juga menjelaskan bahwa sifat malu juga harus ditempatkan pada tempatnya, seseorang harus menanamkan di dalam dirinya sifat malu yang terpuji, seperti malu untuk mengumbar aurat, malu membuka aib dan lain sebagainya. Dan sebaliknya seseorang harus menjauhi sifat malu yang tercela seperti, malu menghadiri majlis ilmu, malu menyampaikan kebaikan, kebenaran dan lainnya

### DAFTAR PUSTAKA

- A, J, Wensinck. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis al Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1962.
- Al-Asqalaniy, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Al-Asqalaniy , Ahmad bin 'Aliy bin Hajar. *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Basalamah, Rima Nasir. "Al-Hayâ' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 101–13.
- Daud, Iyoh Masrurih. *Malu Dalam Islam*. Jakarta: Al-Kautsar, 1996.
- Halik, Al. "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness."

- Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 82–100.
- Humaedi, Ahmad. “Cerdas Emosi Dengan Al Qur’an: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan.” *Bandung: Khazanah Intelektual*, 2007.
- Kusumasari, Herdyani, and Diana Savitri Hidayati. “Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 4, no. 2 (February 19, 2014): 91–105. <https://doi.org/10.26740/jppt.v4n2.p91-105>.
- Maktabah Syamilah* (version 2). Bahasa Arab. Maktabah Syamilah Muasasah Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2005. <http://shamela.ws>.
- Muhamad, Zarina, Akmaliza Abdullah, and Ratna Roshida Ab Razak. “Sifat Malu Dalam Kerangka Akhlak Melayu (Shyness and Modesty in the Malay Ethical Framework).” *Jurnal Hadhari: An International Journal* 11, no. 2 (December 31, 2019): 231–44.
- Nurhayani, Nurhayani. “Emosi Malu (Shame) Dan Rasa Bersalah (Guilt) Dalam Pembelajaran Moral Anak Usia Dini.” *JURNAL RAUDHAH* 4, no. 2 (November 9, 2016). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i2.56>.
- Sauri, Supian. “Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal).” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 2, 2019): 65–80. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5153>.
- Susanti, Emilia. “Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu.” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (January 5, 2015): 226–36. <https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.836>.
- Van Vliet, K. Jessica. “The Role of Attributions in the Process of Overcoming Shame: A Qualitative Analysis.” *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice* 82, no. 2 (2009): 137–52.
- Wahyuddin, Wawan. “Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 3, no. 2 (2017).